TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PENGEMBANGAN LKPD ELEKTRONIK BERBASIS KONSTRUKSIVISME PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN SISWA KELAS IV SDN 01 SUKABUMI

Agus Dwi Prasojo
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
agusdwiprasojo18@gmail.com

Abstract

To realize interesting learning, it is necessary to develop learning media, one of the interesting learning media is Electronic LKPD. The developed Electronic LKPD is by depicting examples that are preferred by students, so that the learning media developed is based on constructivism as generative learning, namely creating something meaning from what is learned. This study aims to determine the feasibility of the constructionism-based Electronic LKPD learning media through the results of expert validation and to determine student responses to the developed learning media. The research method used in this research is using the ADDIE model. The research subjects involved consisted of experts (material experts and media experts) and fourth grade students at SDN Sukabumi. Experts provide an assessment of the level of material validity and suitability of the Electronic LKPD design, while educators and students assess the level of attractiveness of the Electronic LKPD developed by researchers. The results obtained are the feasibility of the Electronic LKPD. Based on the expert's assessment, it is categorized as very feasible, with a validation percentage of 86% material experts and 94% media experts. Educators and students gave a positive response to the attractiveness of Electronic LKPD as a learning medium, with the percentage of educators responding 89%, small group testing 86%, and 85% field testing categorized as very interesting. The development of constructivism-based electronic LKPD is very feasible and gets a positive response to be used as a learning medium.

Keywords: *Electronic LKPD, the Beauty of Togetherness*

Abstrak : Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik perlu dikembangkannya media pembelajaran, salah satu media pembelajaran yang menarik adalah LKPD Elektronik. LKPD Elektronik yang dikembangkan yaitu dengan penggambaran contoh-contoh yang lebih disukai peserta didik, sehingga media pembelajaran yang dikembangkan berbasis konstruksivisme sebagai pembelajaran yag generatif yaitu menciptakan sesuatu makna dari yang di pelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran LKPD Elektronik berbasis konstruksivisme melalui hasil dari validasi ahli serta mengetahui respon peserta didik terhadap media pembelajaran yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunkan model ADDIE. Subjek penelitian

yang terlibat terdiri dari ahli (ahli materi dan ahli media) dan peserta didik kelas IV SDN Sukabumi. Ahli memberikan penilaian terhadap tingkat kevalidan materi dan kesesuaian desain LKPD Elektronik, sedangkan pendidik dan peserta didik menilai tingkat Kemenarikan LKPD Elektronik yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil penelitian yang didapatkan adalah kelayakan LKPD Elektronik. Berdasarkan penilaian ahli dikriteriakan sangat layak, dengan persentase validasi ahli materi 86% dan ahli media 94% . Pendidik dan peserta didik memberikan respon positif terhadap kemenarikan LKPD Elektronik sebagai media pembelajaran, dengan persentase respon pendidik 89 %, uji kelompok kecil 86%, dan uji lapangan 85% dikatagorikan sangat menarik. Pengembangan LKPD elektronik berbasis konstruksivisme sangat layak dan mendapatkan respon positif untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: LKPD Elektronik, Indahnya Kebersamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks seiring dengan perkembangan manusia. Pendidikan merupakan sesuatu yang konseptual abstrak dan besar. Dalam tataran praktik pendidikan terjadi dalam bentuk proses pembelajaran. Pada tataran pembelajaran inilah tujuan-tujuan pendidikan direalisasikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas tinggi, diantaranya ditunjukkan oleh adanya kesesuaian diantara komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran antara lain, guru, siswa, tujuan, strategi (metode yang digunakan), serta evaluasi yang digunakan. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Untuk melengkapi komponen belajar dan pembelajaran disekolah, sudah seharusnya guru memanfaatkan media sebagai kreasi desain pelaksanaan proses pembelajaran dalam membantu guru dalam menciptakan kreasi pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan efisien. Menurut Santyasa Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yakni guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), serta tujuan pembelajaran. Agar proses pembelajaran terlaksana secara komunikatif dibutuhkan sebuah media yang menjadi sarana interaksi antara guru dan siswa yang dapat digunakan untuk menyalurkan. sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana telah disebutkan

bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[1] Di dalam pembelajaran membutuhkan sebuah Buku sebagai sumber belajar yang sangat bermanfaat sebagai media pembelajaran. Buku sekolah yang khususnya buku mata pelajaran menjadi peranan penting bagi guru dalam mentransfer ilmu yang ada dalam buku menjadi sebuah pesan ilmu bagi siswa dengan tujuan memberikan pemahaman akan pengetahuan dari buku mata pelajaran yang di ajarkan. Buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi yang sudah diterapkan dalam kurikulum, sehingga buku sekolah menduduki peranan sentralpada semua tingkat pendidikan.[2]

Proses pembelajaran yang diselenggarakan di Sekolah berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Dewasa ini telah dilaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, dimana sebelumnya adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 menginginkan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual[3]. Hal inilah yang menuntut proses pembelajaran untuk selalu mengubah konsep berpikir peserta didik, oleh karena itu dalam kegiatan proses pembelajaran tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan guru ke peserta didik, namun harus melibatkan proses kognitif peserta didik secara aktif sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik konsep-konsep yang disampaikan oleh guru melalui proses berpikir secara mendalam dan tingkat tinggi.

[1] Sugiyono. 2009. *Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

[2] Ahmad Ulin Niam Siti Nurjanah, Ahmad Taufiq Yuliantoro, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran tema 1 sub tema 1 Siswa Kelas Bawah MI Subulussalam 02 Sriwangi," 2021.

[3] Eni, Wiwin Maryanti. 2016. *Pengembangan LKPD dengan ModelProblem Based Learning untuk Mengembangkan KemampuanBerpikir Kritis dan Dispososi Berpikir Kritis.* Bandar Lampung.

Proses berpikir secara mendalam tersebut salah satunya dengan berpikir kritis agar dapat mengkrontruksi pengetahuannya sehingga lebih baik lagi.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah seorang Guru di SDN 01 Sukabumi diperoleh bahwa guru belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis kontruktivisme. Hal ini terjadi baik pada pembelajaran yang di dalam kelas maupun yang menggunakan percobaan (eksperimen). Guru tersebut masih menggunakan proses pembelajaran yang disampaikan secara konvensional (metode ceramah). Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran ini. Dominasi guru dalam proses pembelajaran ini menyebabkan peserta didik lebih banyak memperoleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru, daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan.[4] Hal ini yang dapat membuat sebagian peserta didik susahuntuk mengembangkan dan mengkonstruk kemampuan berpikir kritisnya. Dengan menggunakan metode ini materi yang didapatkan dan diberikan secara langsung tanpa adanya proses umpan balik. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan pada saat pembelajaran. Hasil wawancara lain juga diperoleh bahwa peserta didik pernah diukur keterampilan berpikir kritis, namun hasil yang diperoleh masih rendah. Sehingga dari hasil tersebut belum dapat mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Hal ini terbukti ketika diberikan soal-soal yang berhubungan dengan berpikir kritis, peserta didik belum mampu menjawab soal-soalnya sesuai dengan indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, mengatur strategi dan taktik, memberikan penjelasan lebih lanjut dan menyimpulkan. Dari soal tersebut peserta didik belum mampu menjawab soal dengan baik dan benar. Sehingga perlu dikembangkan lagi kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut. Kemampuan berpikir kritis.

Serta berdasarkan hasil wawancara lain dengan salah seoarang Guru di SDN 01 Sukabumi, dalam proses pembelajaran kimia belum menggunakan LKPD yang dikembangkan dengan model pembelajaran berbasis masalah sebagai sumber

[4] Herman, T. 2007. *Pembelajaran berbasis Masalah untuk meningkatkanKemampuan berpikir matematika tingkat tinggi siswa sekolahmenengah pertama*. Bandung: Disertasi pada PPs UPI.

belajarnya, namun hanya menggunakan buku pegangan yang diberikan disekolah tanpa ada tambahan sumber belajar lainnya. Hal inilah menyebabkan kurang memotivasi peserta didik untuk dapat bebas melakukan kegiatan pembelajaran serta kurang mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. LKPD yang banyak beredar di sekolah-sekolah saat ini masih bersifat umum dan sebagian besar hanya berisi ringkasan materi. Materi yang disajikan biasanya bersifat instan tanpa disertai penjelasan detail dan tidak ada petunjukpenggunaan LKPD bagi guru dan siswa. Hal ini akan menyebabkan peserta didikkurang tertarik pada LKPD yang ada dan kurang mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Serta pengemasan materi yang cenderung kurang bermakna bagi siswa menyebabkan peserta didikhanya menghafal materi tanpa memahami konsep yang ada sehingga mudah dilupakan dan ketika diberikan soal yang sedikit bervariasi, peserta didik akan mengalami kebingungan, Masalah-masalah dalampembelajaran diatas dapat diatasi dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajarannya yaitu LKPD Elektronik berbasis Konstruksivisme.

Pembelajaran berbasis konstruksivisme lebih mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahunya agar dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran ini juga membuat peserta didik dapat belajar mandiri dari permasalah yang diberikan. Sehingga dari proses pencarian dan pemecahan masalah itulah dapat mengkonstruk kemampaun berpikir peserta didik, peserta didik akan menggunakan sistem berpikir mereka yakni menggunakan pengetahuan awal yang berhubungan dengan indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar. Serta pada saat proses pengumpulan data dari permasalahan yang ada, maka peserta akan menggunakan keterampiran berpikir kritis yang berhubungan dengan mengatur taktik dan strategi. Kemudian dari pemecahan masalah yang diperoleh dihubungkandengan teori yang mengarahkan kepada keterampilan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut karena teori yang diperoleh harus dipahami dan dijelaskan sampai akan terbentuk sebuah teori dan argumen yang relevan. LKPD yang berbasis PBL juga digunakan agar dapat mengaktifkan dan mengkontruksi kemampuan

berpikir kritis peserta didik melalui pemberian masalah yang ada dalam kegiatan LKPD tersebut. Serta dengan menggunakan LKPD berbasis konstruksivisme dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dengan LKPD berbasis PBL peserta didik mampu menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan proses pembelajaran yang efektif, pembelajaran dalam pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih mudah untuk mempelajarinya serta diharapkan dapat menguasai konsep-konsep penting yang disajikan dalam pembelajaran kimia khususnya materi kesetimbangan kimia. Dari kegiatan tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir kritis perseta didik tersebut.

LKPD merupakan materi ajar yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri, sehingga peserta didik jadi lebih aktif untuk memecahkan masalah yang ada melalui kegiatan diskusi kelompok, praktikum, dan kegiatan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan peserta didik akan lebih tertantang dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut daripadapembelajaran yang hanya sekedar satu arah saja. Kegiatan memecahkan masalah yang ada dalam LKPD tersebut yang nantinya dapat berimbas pada peningkatan cara berpikirnya termasuk berpikir kritis. Penggunaan LKPD dalam kegiatan pembelajaran dapatmendorong siswa untuk mengolah bahan yang pelajari, baik secara individu maupun bersama dengan temannya dalam bentuk diskusi kelompok.[5] LKPD juga dapat memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam keterampilan pengembangan proses berpikir melalui mencari, menebak bahkan menalar.

[5] Supriadi, Nanang, 'Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis MelaluiBuku Ajar Elektronik Interaktif (BAEI) Yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.1 (2015)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digolongkan dalam penelitian dan pengembangan yang akan menghasilkan produk berupa LKPD berbasis konstruksivisme untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tema Indahnya kebersamaan. Adapun desain penelitian ini mengikuti model Pengembangan Hannafin dan Peck. Model ini terdiri dari tiga tahap pengembangan yaitu tahap analisis kebutuhan, desain dan pengembangan dan implementasi. Pelaksanaan penelitian pengembangan ini dilakukan pada Tanggal 01 sampai 11 Desember 2021. Penelitian ini melibatkan guru model, yaitu peneliti sendiri. LKPD Berbasis konstruksivisme yang telah dikembangkan, divalidasi oleh para ahli, dan diujicobakan di SDN 01 Sukabumi kecamatan Buay Bahuga, Way Kanan, Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Adapun subjek uji coba penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang terdaftar pada tahun pelajaran 2021/2022 Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi LPKD, RPP dan Tes KBK, lembar observasi keterlaksanaan LKPD, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, angket respon peserta didik, angket respon guru, tes keterampilan berpikir kritis, lembar observasi keterampilan berpikirkritis. Teknik analisis data pada pengembangan LKPD berbasis konstrusivisme ini, digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data yang dianalisis adalah: Analisis data kevalidan LKPD, RPP dan Tes KBK, analisis data kepraktisan LKPD,analisis data keefektifan LKPD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran SDN 01 Sukabumi masih rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar guru masih menggunakan model dan metode yang monoton yaitu pembelajaran langsung dan ceramah. Proses pembelajaran di SDN 01 Sukabumi kurang melayani gaya belajar peserta didik, kurang meriah dan menyenangkan karena masih banyak guru yang tidak mau memasuki dunia peserta didik. Seperti apa yang disenangi dan di inginkan oleh peserta didik tidak menjadi pusat perhatian guru karena guru dikejar target untuk menuntaskan materi pelajarannya. Guru belum banyak mengakses perkembangan

model-model pembelajaran terbaru dan penemuan- penemuan tentang cara kerja otak yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Berdasarkan fenomena dilapangan diperoleh informasi sebagai berikut:

(1) pembelajaran cenderung didominasi oleh guru untuk menjelaskan dengan ceramah yang mengakibatkan peserta didik lebih banyak pasif, akibatnya peserta didik kerap merasa jenuh tanpa memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik banyak diberikan tugas tanpa di fasilitasi dengan baik oleh guru. Banyak peserta didik yang sering mengeluh tentang cara mengajar guru yang membosankan padahal peserta didik harus menjalani hal tersebut setiap hari selama bertahun-tahun, (2) materi pembelajaran tidak dikemas menyesuaikan kondisi peserta didik, sebab berpatokan pada buku paket yang ada sehingga pembelajaran terkesan monoton dan memaksa anak untuk berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan guru, (3) LKPD yang dipergunakan siswa selama ini terbatas pada LKPD yang dipasarkan bebas, sehingga terkadang tidak relevan dengan perangkat pembelajaran lain yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dan (4) penggunaan media, alat bantu dan bahan ajar masih kurang sehingga pelajaran menjadi kurang berkesan dan bermakna.

Alternatif pemecahan masalah di atas adalah: (1) dari segi proses pembelajaran, diharapkan adanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik memahami suatu materi pelajaran. Pembelajaran yang berkesan dan bermakna yang dapat tersimpan dalam memori jangka panjang yang mudah diingat kembali bila dibutuhkan, dan (2) dari segi sumber pembelajaran diharapkan adanya sumber pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan.

1) Analisis Peserta Didik

Analisis ini dilakukan untuk menelaah karekteristik peserta didik yang sesuai dengan desain dan pengembangan, yang meliputi kemampuan awal peserta didik dan tingkat perkembangan kognitif. Menurut Kemp (1985) bahwa pada awal

2) Analisis Peserta Didik

Analisis ini dilakukan untuk menelaah karekteristik peserta didik yang sesuai dengan desain dan pengembangan, yang meliputi kemampuan awal peserta didik dan tingkat perkembangan kognitif. Menurut Kemp (1985) bahwa pada awal perencanaan sangat penting untuk memperhatikan ciri, kemampuan dan pengalaman peserta didik baik secara berkelompok maupun perorangan. Analisis peserta didik dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan observasi siswa- siswa belum terbiasa belajar berkelompok, belum menggunakan secara maksimal keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah atau soal-soal yang diberikan guru pada saat pembelajaran. Bila ditanyakan tentang pelajaran kelas 3 dulu masih sulit untuk dingat bahkan sudah dilupakan. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diterima peserta didik tidak berkesan sehingga tidak tersimpan dalam memori jangka panjang.

3) Analisis Tujuan Pembelajaran

Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tema indahnya kebersamaan kelas IV tema satu, berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Konsep utama yang diidentifikasi pada pengembangan LKPD berbasis konstruksivisme ini adalah analisis terhadap konsep untuk materi kelas IV sekolah dasar.

4) Analisis Seting Pembelajaran

Pada analisis ini dilakukan suatu cara agar diperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada analisis ini, seting pembelajaran mengarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menjawab tugas-tugas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap pertemuan Pesertadidik secara berkelompok mengerjakan LKPD yang berbasis konstruksivisme. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga peserta didik mengerjakan LKPD yang dipadukan dengan buku siswa sebagai sumber pembelajaran. Di dalam lembar kerja peserta didik, peserta didik dituntut secara mandiri dan individual untuk mengisi lembar jawaban yang telah disediakan, kemudian peserta didik bekerja secara berkelompok dan

berdiskusi untuk menyelesaikan masalah atau jawaban yang telah dikerjakan, setelah itu salah seorang peserta didik dari setiap kelompok mewakili kelompoknya mempresentasekan jawaban sebagai hasil diskusi Selama kegiatan pembelajaran dengan LKPD berbasis PBL pada materi kesetimbangan kimia, guru melakukan kegiatan sesuai sintaks PBL sehingga membuat peserta didik terlibat aktif dan dominasi guru dalam pembelajaran dapat dikurangi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis konstruksivisme dapat mengoptimalkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga lebih mandiri. Hasil penelitian pengembangan ini juga memperoleh kategori kevalidan dankepraktisan yang mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andromeda, dkk (2017) dengan judul penelitian "pengembangan lembaran kerja siswa (LKS) eksperimen berbasis Guided- Inquiry materi laju reaksi untuk siswa SMA/MA" diperoleh hasil uji kevalidan dan kepraktisan dari pengembangan LKS eksperimen berbasis guided inquiry dengan menggunakan model pengembangan four- D termasuk dalam kategori kevalidan sangat tinggi dan dan kepraktisan tinggi.

1) Keefektifan

Kriteria keefektifan perangkat pembelajaran meliputi: (1) aktivitas peserta didik, (2) respon peserta didik, dan (3) peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hasil analisis data untuk keefektifan LKPD berbasis konstruksivisme yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Aktivitas Peserta Didik

Kriteria keefektifan selanjutnya adalah terlaksananya aktivitas peserta didik minimal terhadap 70% aspek yang diamati. Hal ini berarti dari 8 aktivitas peserta didik yang diamati, 6 diantaranya harus terlaksana. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa

b) Respon Peserta Didik

Dari hasil analisis diperoleh bahwa seluruh aspek yang dinyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis konstruksivisme mendapatkan respon positif dari peserta didik. Hal ini berarti peserta didik tertarik secara tertulis untuk menggunakan LKPD berbasis PBL, serta berminat untuk

mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis konstruksivisme karena model pembelajaran tersebut peserta didik akan lebih tertantang untuk menyelesaiakan permasalahan.

c) Peningkatan Keterampilan BerpikirKritis

Berdasarkan deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan gambaran umumkemampuan berpikir kritis siswa baik padasebelum dan sesudah pembelajaran. Terlihat bahwa nilai tertinggi seudah diberi pembelajaran lebih besar daripada sebelum diberi pembelajaran yaitu 100 untuk sesudah pembelajaran dan 90 untuk sebelum pembelajaran. Selain nilai tertinggi, nilai rata-rata sesudah pembelajaran juga lebih besar, yaitu 65,56 sedangkan sebelum pembelajaran sebesar 57,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sesudah pembelajaran dengan LKPD berbasis konstruksivisme lebih tinggi daripada sebelum pembelajaran dengan selisih 56,40 poin. Lebih besarnya sesudah pembelajaran dengan LKPD berbasis PBL menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik sesudah pembelajaran lebih baik daripada sebelum pembelajaran. Hasil posttest dan pretest yang mewakili 5aspek berpikir kritis yang terdiri dari beberapa indikator yang ada didalamnya pada hasil post-test diperoleh rata-rata keterampilan berpikir kritisnyalebih tinggi daripada pretest.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pengembangan LKPD berbasis konstrusivisme mengacu pada model Hannafin & Peck, meliputi: 1) tahap penilaian kebutuhan yang terdiri dari empatlangkah yaitu: analisis permasalahanpembelajaran, analisis peserta didik, analisis tujuan, dan analisis setingpembelajaran, 2) tahap desain yang terdiri dari empat langkah, yaitu: penyusunan LKPD dan perangkat pendukung pembelajaran, pemilihanmedia, pemilihan format, dandesain/rancangan awal. 3) tahap pengembangan, dan implementasi yakni penilaian ahli dan uji coba

terbatas di SDN 01 Sukabumi. Selanjutnya semua desain awal divalidasi oleh ahli, dan berada pada kategori sangat valid, kemudian diujicobakan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan, sehingga layak digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pendamping guru.

2. Kualitas LKPD berbasis Konstruksivisme yakni:

1) sangat valid berdasarkan penilaian oleh ahli dengan sedikit revisi, 2) praktis karena seluruh aspek pembelajaran dapat terlaksana, mendapat respon positif dari guru dan aktivitas guru berada pada interval toleransi, dan 3) efektif karena aktivitas peserta didik berada pada batas interval toleransi, dan respon peserta didik terhadap LKPD berbasis PBL mendapatkan respon positif, serta efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. LKPD berbasis PBL ini dapat meningkatkan keterampilan berpikirkritis peserta didik karena diperoleh hasil analisis uji N-*Gain* sebesar 0,824dengan kategori tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Aprida, Irlani, Delima, Sari. 2017. *Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Untukmeningkatkan kemampuan Berpikir kritis Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Bandar Lampung: Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Lampung.

Azmi, Choirina, Unik. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan Pictorial Riddleterhadap Kemampuan Berpikir KritisSiswa*. Semarang: Skripsi, ProgramStudi Pendidikan Fisika, FakultasPendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Semarang.

Brooks, J.G. & Brooks, M.G. 1999. *Insearch of understanding: The Casefor Constructivist Classrooms.Alexandria,VA:Association forSupervision and CurriculumDevelopment*

Fauziah, Resti, dkk. 2013. *PembelajaranSaintifik Elektronika DasarBerorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Bandung: Jurnal pembelajaran saintifik, volume IX, No. 2 166-168.

Hake, Richard R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. Departhementof Physics, Indiana University 24245Hanteras Street, Woodland Hills, CA, 91367 USA.

Hasruddin. 2009. *MemaksimalkanKemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Tabularasa Pps Unimed, 6(1): 49-60.

Hassoubah, Z.I. 2014. *Cara Berpikir Kreatif dan Kritis*. Translated by Bambang Suryadi. Bandung: Penerbit Nusantara.

Herman, T. 2007. *Pembelajaran berbasis Masalah untuk meningkatkanKemampuan berpikir matematikatingkat tinggi siswa sekolahmenengah pertama*. Bandung: Disertasi pada PPs UPI.

Hutama. "Penerapan Strategi Know, Want To Know, Learned (KWL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVB Tema Indahnya Keragaman di Negeriku di SDN Jember Lor 02." *Jurnal Profesi Keguruan* 5, no. 1 (2019): 102–7.

Nurjanah, S. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN TEMA 1 SUB TEMA 1 SISWA KELAS BAWAH MI SUBULUSSALAM 02 SRIWANGI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *3*(2), 51-57.

Nurjanah, S., & Nugraheni, A. S. (2022). Meningkatkan Pemahaman Isi Pesan Dongeng Melalui Strategi Know Want To Know Learned (KWL) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 841-850.

Nurjanah, S. (2021). Pengembangan Media Puzzle Berbasis Kartu Kata Bergambar pada Materi Daur Hidup Hewan Kelas V di SD Negeri 1 Mendo Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 27-37.

Nurjanah, S., & Yuniarti, Y. (2021). Pengaruh Aktivitas Menghafal Juz'amma terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di TPA Nurul Ilham Desa Taraman Jaya. *YASIN*, *1*(1), 65-72.